

POLA KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK DALAM KELUARGA RENTAN TENTANG PEMAHAMAN LITERASI MEDIA DIGITAL DI KECAMATAN KARTASURA KABUPATEN SUKOHARJO

Dimas Adi Susanto; Arif Surya Kusuma

**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas
Muhammadiyah Surakarta**

Abstrak

Komunikasi sangat penting dilakukan oleh setiap manusia dan menjadikannya sebuah kebutuhan hidup, terutama dalam sebuah keluarga. Terdapat berbagai pola komunikasi yang dilakukan manusia, terutama dalam hubungan orang tua dan anak di era globalisasi seperti dewasa ini. Karena pentingnya komunikasi di era globalisasi ini menjadikan latar belakang peneliti untuk melihat bagaimana pola komunikasi orang tua pada anak saat ini terutama dalam konteks literasi bermedia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi orang tua pada anak keluarga rentan tentang pemahaman literasi media digital. Proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam kepada 3 narasumber yang dapat dikategorikan sebagai keluarga rentan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 2 pola komunikasi yang banyak diterapkan oleh orang tua, yaitu pola komunikasi permisif dan pola komunikasi demokratis. Dengan adanya penelitian ini dijadikan referensi bagi orang tua untuk memilih bagaimana pola komunikasi yang tepat untuk diterapkan pada anak-anak tercintanya agar tumbuh menjadi anak yang cerah masa depannya.

Kata kunci: *Pola Komunikasi, Keluarga Rentan, Orang Tua, Anak, Literasi Media*

Abstract

Communication is very important for every human being and makes it a necessity of life, especially in a family. There are various communication patterns carried out by humans, especially in the relationship between parents and children in the current era of globalization. Because of the importance of communication in this era of globalization, the research background is to see how parents communicate with their children today, especially in the context of media literacy. This research uses a qualitative descriptive method with a case study approach to find out the communication patterns of parents to children in vulnerable families regarding understanding digital media literacy. The data collection process was carried out by in-depth interviews with 3 sources who could be categorized as vulnerable families. The research results show that there are 2 communication patterns that are widely applied by parents, namely permissive communication patterns and democratic communication patterns. This research can be used as a reference for parents to choose the right communication patterns to apply to their beloved children so that they grow into children with bright futures.

Keywords: *Communication Patterns, Vulnerable Families, Parents, Children, Media Literacy*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi antara orang tua beserta anak pada keluarga, mencakup komunikasi antarpribadi atau interpersonal. Joseph de Vito mendefinisikan komunikasi interpersonal selaku tahapan pengiriman juga penerimaan pesan diantara dua orang maupun selebihnya, baik secara informal ataupun formal. Komunikasi interpersonal menuntut individu guna bertemu secara tatap muka antara dua orang maupun selebihnya beserta memberi pesan verbal juga non-verbal kemudian orang dapat saling memahami juga melakukan interaksi dengan efektif (Fensi, 2018). Perkembangan anak sangatlah perlu untuk diperhatikan ketika anak tersebut mulai berinteraksi dengan sesamanya. Terutama bagaimana anak berkomunikasi perlu diperhatikan agar tidak terjadi penyimpangan melalui sejumlah norma yang ada pada publik. Berbagai macam masalah komunikasi bisa ditemukan pada anak dengan orang tuanya karena berbagai macam alasan pula.

Hal yang paling sering terjadi di masyarakat adalah ketidakselarasan komunikasi orang tua dengan anak yang menyebabkan anak dan orang tua tidak sejalan. Beserta artian, anak dan orang tua memiliki keinginan yang tidak sama dan mengakibatkan ada jarak diantara mereka. Sebagai contoh, seorang anak yang terlalu sering memainkan *gadget*-nya. Orang tua yang kurang memahami anak akan beranggapan bahwa anak tersebut bermain game atau sosial media, meskipun sebenarnya anak tersebut sedang belajar melalui platform online. Dengan demikian, suatu kesalahan yang dilakukan sang anak tidak sepenuhnya salah anak itu sendiri melainkan kesalahan yang dilakukan orang tua. Akibatnya dalam keluarga tersebut muncullah suatu tindakan fisik atau verbal, kurangnya kasih sayang, sehingga menimbulkan suatu efek tidak adanya komunikasi yang membuat nyaman anggota keluarga terutama antara orang tua dan anak. (Fatmawati & Sholikin, LITERASI DIGITAL, MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL BAGI ORANG TUA MILENIAL, 2019)

Menurut data yang dihimpun dari laman *goodstats.id*, Indonesia menjadi satu diantara negara beserta pengguna internet terbesar di dunia dan menempati urutan ke 4 sesudah Tiongkok, India, juga Amerika Serikat. Indonesia memiliki jumlah pengguna internet sebanyak 212,9 juta. Yang mana dengan pengguna sebanyak itu, sebesar 77% penduduk Indonesia telah menggunakan internet pada tahun 2022.

Kemudian untuk alasan pentingnya penulis memilih topik ini untuk diteliti agar dapat mengetahui pola asuh yang digunakan orang tua keluarga rentan ketika mendidik anak dalam

ranah literasi media digital agar lebih maksimal dan mudah dipelajari oleh anak agar tepat guna dalam memanfaatkan media digital dalam kehidupannya.

Keluarga rentan merupakan kondisi suatu keluarga yang tidak berdaya, terganggu, tekanan karena bencana, krisis ekonomi, sosial, wabah, perubahan iklim jangka panjang dan diskriminasi (Kresnawati & Imelda, 2020). Keluarga rentan memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi seperti media digital karena minimnya pengalaman, tidak adanya medium yang dapat digunakan, minimnya kemauan untuk menggunakan media, serta minimnya kesempatan dalam menggunakan media. Dalam keluarga inilah sering dijumpai berbagai permasalahan-permasalahan mengenai budaya bermedia atau bisa dikatakan masih terjadi kesenjangan digital. (Mayasari & Mastanora, 2022)

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merumuskan masalah, “Bagaimana pola komunikasi orang tua pada anak dari keluarga rentan tentang pemahaman literasi media digital di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo? ”

1.2 Tinjauan Pustaka

1.2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul “*Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Terhadap Kecanduan Media Internet Di Pasar Limbur Raya Kabupaten Kotabaru*”, memiliki kesimpulan bahwa anak mengalami kecanduan internet karena minimnya perhatian melalui orang sekelilingnya terutama orang tua. Orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya kemudian minim diberi perhatian memperhatikan tumbuh kembang anak mereka, sehingga anak tersebut memilih menggunakan media internet sebagai media penghibur dirinya selain orang tua. Dengan semakin berkembangnya media internet tersebut dan semakin mudahnya untuk diakses oleh semua orang maka akan semakin tidak terkontrolnya anak tersebut menggunakan media internet dan pada akhirnya mengalami kecanduan. Kemudian orang tua juga terlalu memfasilitasi anaknya dengan memanjakannya menggunakan media internet secara bebas tanpa memikirkan apakah anak tersebut memperlukannya atau tidak. Komunikasi interpersonal yang dilakukan orang tua kepada anaknya di Pasar Limbur Raya tersebut berupa, orang tua membuat kesepakatan dengan membatasi anaknya ketika bermain internet, mengalihkan perhatiannya dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan lainnya. memberikan pelajaran tentang keagamaan kemudian memperbanyak waktu dengan anaknya sebagai bentuk perhatian orang tua kepada anaknya. (Hapifah, Herman, & Humaidi, 2022).

Orang tua pasti memiliki harapan untuk anak mereka tumbuh berkembang jadi pribadi dengan berperilaku positif dalam berkehidupan sehari-hari, meliputi perilaku bersosial dan perilaku dalam bermedia. Perilaku positif terhadap anak bisa dilihat melalui berbagai aktualisasi diri dari anak tersebut. terdapat beberapa aktualisasi diri perilaku positif seperti mandiri. Kemandirian meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi masalah secara individu. Selanjutnya kedisiplinan, ialah sikap mental guna menghargai sejumlah perihal penting seperti menghargai waktu. Sebelum seorang anak mendisiplinkan diri mereka sendiri, dirinya harus didisiplinkan terdahulu atas orang tua mereka. Setelah kedisiplinan terbentuk dalam diri anak tersebut maka akan tumbuh kepercayaan dirinya secara sendirinya. Anak akan teguh pendirian, kreatif dalam mencari jalan keluar masalah yang dihadapi serta memiliki ambisi akan mencapai sesuatu. Setelah semua hal-hal positif tersebut dialami oleh anak maka akan tumbuh sifat tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajibannya. Berani mengakui kesalahan, dan jika ia kecewa akan sesuatu maka ia tidak akan menyalahkan siapapun karena ia sadar bahwa dirinyalah yang akan bertanggung jawab atas segala apapun yang dialaminya. (Ramadhani, 2013).

1.2.2 Pola Komunikasi Orang Tua Kepada Anak

Komunikasi merupakan sebuah dasar dari pembentukan suatu hubungan antarpribadi. Komunikasi memegang peranan signifikan pada kehidupan kesehariannya dikarenakan setiap manusia membutuhkan interaksi agar dapat bertahan hidup. Bila tidak melakukan interaksi atau komunikasi maka akan menimbulkan ketidakcocokan ataupun ketidakharmonisan antar manusia. Dan apabila proses komunikasi tersebut tidak berlangsung secara baik jadi bisa menyebabkan hambatan suatu hubungan antar manusia.

Pola komunikasi secara baik guna pembentukan kepribadian anak secara baik ialah pola komunikasi orang tua yang mendahulukan kepentingan anak juga interaksi yang terbentuk tak sekadar melalui orang tua terhadap anak, serta antara anak terhadap orang tua juga anak bersama anak, orang tua pun haruslah mengendalikan anak, kemudian anak yang hidup pada masyarakat, bergaul bersama lingkungan juga sudah tentu anak memperoleh sejumlah pengaruh melalui eksternal luar yang mungkin bisa merusak kepribadiannya anak itu sendiri, bakal bisa dikendalikan atas orang tua beserta mengimplementasikan sejumlah sikap yang baik pada keluarga juga contoh maupun tauladan melalui orang tua mereka.

Berbagai model atau pola komunikasi yang diimplementasikan orang tua terhadap anak juga telah banyak digunakan, seperti pola asuh otoriter. Pola komunikasi otoriter merupakan pola

komunikasi yang dikerjakan atas orang tua pada anak yang mengedepankan pengawasan yang dikerjakan orang tua secara ketat agar menghasilkan suatu ketaatan dari anak tersebut, dan tak jarang menggunakan ancaman-ancaman yang dibagikan orang tua agar anak menjadi takut guna melakukan sesuatu yang tak diizinkan oleh orang tuanya. Perihal itu ditunjang atas pernyataan Bumrind (Santrock 2002: 257-258) bahwasanya pola asuh otoriter ialah suatu bentuk pola asuh dengan menuntur supaya anak tunduk juga patuh pada seluruh aturan maupun perintah yang dibuat atas orang tua dengan tak terdapat kebebasan guna mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pandangannya. Anak dijadikan selaku pencapaian misi hidup juga miniatur hidupnya. Selain pola komunikasi otoriter yang diimplementasikan kepada anak, orang tua juga menerapkan pola komunikasi demokratis, orang tua memberi peraturan secara luwes juga memberi penjelasan mengenai sebab diberikannya hukuman juga imbalan dari yang dilakukan oleh sang anak.

Menurut (Jannah, 2012) bahwasanya selayaknya orangtua otoriter, orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis pun mempunyai sejumlah aturan juga standar secara jelas, dirinya pun menuntur anak guna mematuhi seluruh aturannya, perbedaan tersebut ialah orangtua gaya tersebut mengimplementasikan peraturan itu melewati pemahaman bukan paksaan. Orangtua demokratis memiliki upaya mengungkapkan sejumlah peraturan itu diikuti uraian yang bisa dimengerti.

Pola komunikasi terakhir yang dapat diterapkan orang tua yaitu pola komunikasi permisif, orang tua memberikan kebebasan secara utuh terhadap anak mengenai langkah apa yang dikerjakan anak, tak pernah memberikan penjelasan maupun pengarahan terhadap anak mengenai yang sebaiknya dikerjakan anak. Pada pola asuh tersebut hampir tak terdapat komunikasi orang tua bersama anak, juga hampir tak terdapat hukuman juga terus memberi izin semua yang diinginkan anak. Sebagai contoh dalam penelitian yang berjudul *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother* (Kajian Fenomenologi tentang Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh *Single Mother* di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo) memiliki beberapa responden keluarga rentan yang mana responden tersebut merupakan *single mother/single parents* atau orang tua tunggal dan seluruhnya merupakan ibu yang ditinggalkan oleh suaminya dikarenakan meninggal dunia atau cerai mati. Mereka mendidik anaknya melalui berbagai macam pola pengasuhan yang diimplementasikan terhadap anak mereka. 3 responden menggunakan pola asuh otoriter, 3 responden menggunakan

pola asuh permisif, dan 3 responden terakhir menggunakan pola asuh demokratis. (Rahman, Drs. Soeparno, & Drs. AY. Djoko Darmono, 2014)

1.2.3 Keluarga Rentan

Keluarga rentan adalah keluarga yang berisiko memiliki masalah. Berbagai masalah ini bisa berasal melalui dalam atau dari lingkungan keluarga tersebut. kemudian keluarga tersebut sulit untuk mengembalikan keadaan keluarga sebagaimana keadaan sebelumnya. Adapun, keluarga rentan adalah mereka yang menghadapi masalah sosial ekonomi juga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. (Isnaini & Ramadhana, 2021).

Terdapat sejumlah perihal keadaan yang sebagai penyebab kerentanan keluarga terjadi seperti dikarenakan faktor psikologis, sosial budaya, maupun ekonomi, selayaknya dampak tak mempunyai pekerjaan maupun penghasilan secara cukup, penyakit, gizi buruk, ketidakbijakan ketika mempergunakan teknologi, minimnya keterampilan juga pendidikan, ketidakharmonisan pada keluarga maupun perceraian, kasus kekerasan terhadap anak maupun pola asuh, gaya hidup juga pergaulan secara materialistis, minimnya pemahaman agama juga religi serta sejumlah keadaan lainnya yang bisa menyebabkan ancaman ketahanan maupun kesejahteraan keluarga. (Hasanah & Komariah, 2019)

1.2.4 Literasi dan kesenjangan digital

Literasi digital ialah suatu keterampilan dalam mempergunakan media dengan tepat guna kemudian mendapatkan informasi yang faktual serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Limilia & Aristi, 2019). Media ialah saluran penyampaian pesan melalui seseorang kepada orang lainnya yang merujuk pada industri komunikasi yang mana pada abad 19 ditandai dengan kemunculan surat kabar, majalah, dll. Media dapat membentuk pola dan saling ketergantungan sosial dan menguak setiap aspek kehidupan masyarakat. (Puspitaningrum, 2022).

Konvergensi teknologi komunikasi ditandai dengan adanya digitalisasi. Teknologi digital dapat menggabungkan, menubah dan menampilkan informasi dalam berbagai bentuk. Informasi didalamnya dapat dieksplorasi dan dimanipulasi, termasuk penambahan serta pengurangan informasi yang disajikan (Wuryanta, 2004). Disamping dampak digitalisasi yang luar biasa dirasakan masyarakat, menimbulkan masalah kesenjangan digital yang terjadi pada keluarga-keluarga yang rentan karena kondisi keluarganya mengalami adanya kesenjangan akses digital, kesenjangan keterampilan bermedia, serta kesenjangan kualitas pembelajaran (Sinambela, et al., 2024). Setelah mereka yang sebelumnya mengalami kesenjangan digital dan kemudian

mendapatkan kesempatan mengakses media digital dan minim pengetahuan dampak dari media digital, jika tidak ditangani dengan baik maka berbagai permasalahan seperti tersebarnya berita hoax, pelanggaran privasi, konten kekerasan dan pornografi, cyberbullying, serta adiksi penggunaan media sosial menjadikan masyarakat memiliki masalah yang krusial karena efek dari masalah tersebut dapat memicu terjadinya kekerasan. (Nasionalita & Nugroho, 2020)

Oleh karena itu, pentingnya penelitian ini untuk menyadarkan masyarakat bahwa teknologi digital yang semakin maju ini haruslah digunakan sebagaimana mestinya agar tidak terjerumus kepada hal-hal negatif yang merugikan penggunaanya khususnya mereka yang telah mengenalkan teknologi digital kepada buah hatinya.

2. METODE

Paradigma yang dibangun dalam penelitian ini bersifat Konstruktivisme. Konstruktivis ialah sebuah perspektif dengan memandang bahwasanya realitas selaku gejala dengan bersifat tidak tetap juga mempunyai pertalian hubungan beserta masa lalu, sekarang, juga masa mendatang. Realitas pada kondisi tersebut sesuai dengan konstruksi yang ada pada kesadaran peneliti ataupun pengalamannya yang berkaitan beserta kehidupan. Oleh karena itu, pada perspektif konstruktivisme tersebut pemahaman pada sebuah realitas sangatlah bersifat dinamis juga relatif. (Nugrahani, 2014)

Penelitian ini mempergunakan pendekatan Deskriptif kualitatif beserta metode Studi kasus. Studi kasus ialah metode yang digunakan untuk mendalami atau mengkaji sebuah fenomena yang terjadi dalam sebuah kelompok atau individu (Muktaf, 2016). Studi kasus digunakan untuk meneliti fenomena kontemporer (kasus) dengan cara mendalam pada konteks yang nyata, terkhusus saat batas antara fenomena beserta konteks belum mempunyai kejelasan bukti. (Kusuma & Satiti, 2019). Menurut Robert K. Yin (1998), studi kasus merupakan suatu metode yang memfokuskan pada penelitian yang memiliki unsur *how* dan *why*. Pertanyaan umum pada penelitian ini meneliti tentang Bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak yang termasuk dalam kategori keluarga rentan. Alasan dipilihnya metode studi kasus yang dipakai dalam penelitian ini yaitu karena untuk mencari jawaban bagaimana pola komunikasi orang tua dan anak keluarga rentan tentang pemahaman literasi media digital di Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan sebuah metode *sampling non random* yang mana peneliti menentukan identitas narasumber secara khusus yang sesuai dengan kebutuhan penelitian dengan tujuan agar narasumber dapat menanggapi kasus yang sedang diteliti secara tepat sasaran. (Lenaini, 2021) Selanjutnya untuk Langkah mendapatkan data dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada informan. Adapun, guna melengkapi data dibutuhkan juga teknik dokumentasi yang bakal melengkapi data terkait beserta sejumlah bahan yang ditulis atas peneliti maupun mengenai subjek penelitian yang dituju. Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder yang mana data primer didapatkan dari wawancara mendalam pada informan. Dalam melakukan wawancara tersebut, penulis memiliki subjek yaitu orang tua dengan usia 35-45 tahun tentunya yang sudah memiliki anak. Sedangkan data sekunder diambil dari studi dokumen, dokumentasi secara langsung di lapangan, data-data juga sejumlah literatur yang sesuai beserta kebutuhan penelitian ini.

Pentingnya pemilihan lokasi yaitu di Kabupaten Sukoharjo karena sebagai contoh dalam (Wicaksana, Sudiatmi, Suparmin, & Septiari, 2022), kondisi perekonomian di wilayah RW.01 Kelurahan Sukoharjo dapat dikatakan beragam karena warganya memiliki profesi yang beragam seperti ASN, perkantoran, pedagang, tukang batu, tukang bersih-bersih rumah, tukang parkir, atau pengangguran. Rata-rata penghasilan masyarakat tersebut 75% berpenghasilan menengah kebawah. Sebagian besar warganya tidak bisa menyekolahkan anaknya sampai jenjang perguruan tinggi. Melihat kondisi tersebut warga RW 01 Kelurahan Sukoharjo diperlukan perhatian. Terutama anak-anak yang membutuhkan perhatian dari orang tuanya. Namun setelah dilaksanakan kegiatan *One Home One Library* membuat para remaja di lingkungan tersebut mulai melek media digital yang berdampak dalam perubahan sosial seperti bidang ekonomi, budaya dan sosial. Sehingga membuat wilayah sekitar Kelurahan Sukoharjo ini harus meniru atau diadakan program yang serupa untuk menaikkan kualitas SDM masyarakat agar lebih melek akan literasi digital. Hal tersebut bukan hanya ditargetkan untuk remaja saja namun bermanfaat bagi orang tua agar memiliki pemahaman yang sama dengan remaja mengenai literasi digital.

Analisis data yang digunakan merupakan model Miles dan Huberman (Gunawan, 2013) yang memiliki tahapan-tahapan tersendiri. Tahapan pertama yaitu Reduksi Data. Dalam tahap ini peneliti memfokuskan hal-hal yang penting dan bersangkutan pada data yang diperluka dalam penelitian. Tahap kedua yaitu *Display Data*. Tahap *Display Data*, merupakan tahap penyajian

data yang telah tersusun dengan tujuan sebagai acuan untuk mengambil tindakan berdasarkan data yang telah tersaji dan agar tidak tercampur dengan data-data lain yang tidak diperlukan. Tahap terakhir yaitu Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan. Di tahap terakhir ini peneliti telah menemukan data yang telah jelas hasilnya karena telah ditunjang oleh data-data kemudian hasil akhirnya yaitu sebuah data baru yang konkret.

Teknik validitas data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu Teknik Triangulasi Sumber Data (Sugiyono, 2016). Dalam Teknik Triangulasi Sumber Data memiliki beberapa tahapan, Pertama yaitu mengumpulkan data dengan melakukan wawancara orang tua dan anak yang memiliki kriteria yang telah ditentukan. Kedua, data-data tersebut kemudian harus dideskripsikan sehingga peneliti bisa mengkategorikan data yang akan diolah sebagai tahap ketiga. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang telah diperoleh dari narasumber atau informan sebagai bentuk sebuah perbandingan antara data-data untuk menggali sebuah kebenaran dari suatu informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Kriteria Narasumber

3.1.1.1 Ibu Siti

Ibu Siti merupakan ibu rumah tangga berusia 35 tahun, memiliki anak berusia 8 tahun. Mengurus anak sendiri tanpa didampingi suami karena sedang dalam kondisi merantau dan bekerja sebagai buruh tani. Ibu Siti bekerja sebagai penjaga usaha *Fotocopy*. Menurut peneliti, beliau masuk dalam kriteria keluarga rentan sosial karena sedang dalam kondisi jauh dari suami serta keuangan yang tidak stabil. Ibu Siti beralamat di Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo

3.1.1.2 Ibu Rini

Bu Rini adalah seorang penjual gorengan berusia 40 tahun. Memiliki 2 anak berusia 10 dan 6 tahun. Ibu Rini memiliki suami seorang kuli bangunan. Melihat kondisi keluarga tersebut, peneliti menganggap mereka masuk dalam kategori keluarga rentan kemiskinan. Ibu Rini beralamat di Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo

3.1.1.3 Ibu Marwati

Ibu Marwati adalah seorang ibu rumah tangga berusia 41 tahun yang merawat anaknya yang berusia 12 tahun seorang diri karena suaminya telah meninggal dunia. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Bu Marwati bekerja membantu sebuah restoran di daerah Ngadirejo, Kartasura. Melihat kondisi keluarga tersebut, peneliti menganggap keluarga tersebut dalam kategori rentan kemiskinan. Ibu Marwati bertempat tinggal di Desa Ngadirejo, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo

3.1.2 Penggunaan Media Digital Anak

Berbagai macam alasan dari orang tua memberikan sang anak sebuah peranti media digital seperti *smartphone*. Sebagian besar alasan orang tua memberikan alat tersebut untuk menunjang kegiatan sehari-hari seperti belajar dan bermain. Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknologi yang dilakukan dalam keluarga rentan, untuk itu peneliti mengajukan pertanyaan,

“Bagaimana putra anda menggunakan media digital dalam kegiatan sehari-harinya? Apakah lebih sering menggunakan untuk hiburan, pembelajaran, atau keduanya?”

Ketika narasumber menjawab pertanyaan tersebut, akan terlihat bagaimana orang tua berperan penting mengenai proses belajar anak dalam bermedia. Kemudian didapatkan jawaban sebagai berikut,

“.. Soalnya untuk pembelajaran itu bisa dipakai untuk browsing gitu. Sementara buat hiburan itu sebagai selingan aja kalau misal anak bosan”(Ibu Siti)

Hal ini menunjukkan bahwa, penerapan teknologi dalam keluarga rentan sudah berjalan dengan semestinya, meskipun dengan pengawasan dari orang tua. Dari ketiga dalam penelitian ini memiliki jawaban yang sama ketika ditanya mengenai penggunaan *smartphone* pada anak, yaitu sebagai alat untuk belajar dan media hiburan meskipun sebgaaian besar penggunaannya untuk media hiburan. Seperti penjelasan dua narasumber lainnya, berikut penjelasannya,

“.. lihat video-video tiktok apa youtube itu. Kalau malam sebenarnya saya suruh matiin, belajar. Belajar paling sebentar terus mainan hp lagi.” (Ibu Rini)

“Yang saya tau ya seringnya buat mainan, tapi kalau saya suruh buat bantu ngerjain pr ya anak saya nurut” (Ibu Marwati)

Dari jawaban-jawaban tersebut, dapat disimpulkan bahwa, penerapan teknologi seperti *smartphone* sangat berguna meskipun bagi keluarga yang tergolong rentan dengan segala keterbatasannya. Teknologi sangat membantu mereka dalam segi pendidikan pada anaknya.

Anak-anak seakan memiliki dua pengetahuan sekaligus dalam menggunakan teknologi. Pertama mendapatkan ilmu menggunakan teknologi, serta yang kedua anak menjadi mengetahui suatu hal baru yang ia dapat setelah mencari melalui mesin telusur di smartphone-nya.

3.1.3 Pola yang terbentuk dari proses literasi media digital dalam keluarga rentan

Dalam wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bagaimana pola komunikasi yang muncul dalam proses pendidikan literasi media digital yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Pola komunikasi terdiri atas 3 bentuk, yaitu pola komunikasi permisif, demokratis, dan otoriter. Oleh karena itu, peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut,

“Bagaimana cara bapak/ibu mengontrol penggunaan teknologi pada putra anda?”

Satu dari ketiga narasumber penelitian ini memiliki pola yang berbeda. Narasumber pertama yaitu ibu Siti yang menerapkan pola komunikasi demokratis, beliau memberikan kebebasan pada anaknya namun dengan catatan bahwa setiap yang dilakukan anaknya selalu diawasi oleh ibunya, karena ibu Siti ditinggal merantau suaminya yang sedang berada di luar kota sehingga mengurus anak dilakukannya secara sendirian. Dalam penjelasan beliau,

“Saya mengawasi konten yang dilihat anak saya mas. Sama mengontrol durasi penggunaannya.” Terang Ibu Siti.

Kedua narasumber lainnya yang kurang memahami bagaimana cara mengawasi anak dalam menggunakan *smartphone*, mereka seakan melepaskan begitu saja ketika anak menggunakan *smartphone* miliknya, ketika peneliti menanyakan apakah orang tua mengontrol penggunaan *gadget* anaknya.

“Saya biarkan mas, yang penting gak lihat macem-macam aja” ujar Ibu Rini

“Penting gak nonton neko-neko (macam-macam) mas kaya porno gitu, kan bahaya juga mas itu. Penting waktunya belajar ya belajar, waktunya main ya main” ujar Ibu Marwati

Dari kedua jawaban tersebut merupakan hal yang perlu diperhatikan para orang tua agar anaknya tidak mudah terjerumus kepada hal-hal negatif yang ditimbulkan oleh adanya teknologi *smartphone*, karena jika anak yang berusia dini tidak diawasi penggunaannya maka akan dengan mudah terpapar konten-konten yang bukan peruntukannya yang bisa saja berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

3.1.4 Dampak media digital dalam kehidupan keluarga rentan

Seiring berkembangnya zaman, saat ini media informasi tidak hanya media cetak saja, namun juga terdapat media sosial. Media sosial ini sama halnya dengan media massa pada zaman

dahulu namun media sosial lebih mudah diakses asalkan terdapat jaringan internet dan informasi yang dibagikan jauh lebih cepat sehingga masyarakat tidak tertinggal oleh informasi apapun. Pada saat ini media digital menjadi nyawa bagi semua masyarakat karena jika mereka tidak membuka media digital khususnya media sosial seakan-akan ada yang kurang dalam hidup mereka. Media digital terdapat media untuk mencari informasi untuk mendapatkan pengetahuan seperti *Google*. Hal ini membuat pengguna media digital yang mengaksesnya akan terpengaruhi untuk menjadikannya sebagai media pembelajaran. Karena sekiranya menggunakan media pembelajaran seperti *Google*, maka selanjutnya akan terpengaruh untuk menggunakannya secara terus menerus sehingga terjadi ketergantungan dalam menggunakan media digital tersebut yang mana akan mempengaruhi kondisi keluarga terutama faktor ekonomi karena dengan mengaksesnya memerlukan jaringan internet dan memerlukan biaya untuk membeli kuota secara berkelanjutan. Dari penjelasan tersebut memunculkan pertanyaan sebagai berikut:

“Apa dampak paling terasa dalam penggunaan gadget tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”

Dari pertanyaan tersebut muncul karena berkaitan dengan dampak atau perubahan yang terjadi dalam keluarga khususnya keluarga rentan yang sering kali muncul masalah dan dari masalah-masalah tersebut sering kali mereka sulit untuk mengembalikan keadaan seperti keadaan sebelum masalah muncul. Dari pertanyaan tersebut muncullah jawaban dari beberapa narasumber sebagai berikut:

“Untuk dampaknya yang pertama jarang komunikasi ya mas(dengan anak). Lalu boros kuota juga karena berdampak pada ekonomi keluarga saya. Lalu jadi jarang main sama teman-teman sebayanya gitu mas. Dan jadi terpapar konten yang bukan usianya atau dipaksa dewasa oleh konten-konten media sosial seperti tiktok atau youtube. Lalu anak saya jadi malas membaca buku dan yang paling membuat saya agak terganggu karena anak saya jadi susah untuk disuruh makan karena keasikan main hp. Bagusnya ya anak saya jadi tidak terlalu gptek mas. Kalau belajar juga saya juga menyuruh dia mencari sendiri pakai Google kalau di buku nya tidak ada apa yang dicarinya.” (Ibu Siti)

“Ya anak saya jadi boros kuota mas. Jadi sering main hp sambil tiduran itu lho mas takutnya ngaruh ke kesehatannya. Keluarga saya kan kurang mampu, kalau ada apa-apa kan repot mas. Kalau belajar sekarang saya suruh pake hp nya mas buat bantu ngerjain.” (Ibu Rini)

“Saya jadi lebih sering keluarin duit buat kuota. Kadang saya hutang sama saudara dulu mas, terus nanti saya kembaliin kalau bapak (suami) sudah pulang kerja. Sama kalau rusak yaudah nunggu bapak gajian dulu baru di servis hp nya. Kalau gak gitu mau bayar pakai apa mas, duitnya juga sedikit.” (Ibu Marwati)

Dari beberapa informan memiliki kesan yang sama ketika anaknya menggunakan smartphone. Ada yang merasakan perubahan yang signifikan terhadap perubahan perilaku yang dilakukan oleh anaknya serta ada yang merasakan dampak dalam faktor ekonomi keluarga. Kembali lagi bagaimana orang tua mendidik anaknya, apakah orang tua mendidik dengan baik atau membiarkan saja anaknya menggunakan smartphone dengan bebas atau dibatasi agar tidak berdampak buruk pada perilaku anak dalam kesehariannya, begitu juga berdampak pada faktor lain seperti faktor ekonomi keluarga.

3.2 PEMBAHASAN

Komunikasi adalah cara yang harus dilakukan dalam mempererat hubungan dengan sesama, setidaknya dalam keluarga terlebih dahulu. Keluarga yang ideal seharusnya dapat menjadikan satu tempat dimana dapat mencurahkan segala pemikiran, perasaan serta pengalaman. Komunikasi dalam keluarga yang melibatkan orang tua dan anak harus dilakukan dengan pola asuh yang baik dan benar sehingga membuat anak merasa nyaman berada di lingkungan keluarga. Pola asuh merupakan komunikasi yang harus disesuaikan oleh orang tua pada anak agar anak dapat dikontrol kesehariannya sehingga perilakunya sesuai dengan kehendak orang tua. Dengan adanya teknologi media digital terutama smartphone, dapat membawa perubahan dalam dinamika kehidupan berkeluarga. Ada yang terlalu fokus menggunakan gadgetnya sehingga membuat hubungan dengan keluarga menjadi berjarak sehingga dengan adanya teknologi menjadikan hubungan keluarga menjadi terganggu. (Safira & Wijayani, 2023).

3.2.1 Pola yang terbentuk dari proses literasi media digital dalam keluarga rentan.

Setiap orang tua memiliki karakternya masing-masing dalam mendidik anak tercintanya. Kemudian tergantung pula pada zaman apa orang tua lahir. Perbedaan zaman orang tua tersebut lahir, akan berbeda pula pola pikir terhadap anaknya. Terdapat perbedaan istilah generasi orang tua, yaitu generasi *Digital Immigrants* dan *Digital Native*. *Digital Immigrants* merupakan orang yang lahir sebelum tahun 1980. Mereka memiliki pengalaman berinteraksi dengan sesama melalui komunikasi secara langsung bukan melalui komputer. Dengan kata lain mereka adalah kelompok yang masih beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Karena di zaman tersebut, akses

internet masih sangat terbatas aksesnya, terutama di negara Indonesia. Sedangkan *Digital Native* merupakan kelompok orang yang lahir setelah tahun 1980. Mereka adalah generasi yang hidup berdampingan dengan kemajuan teknologi dan serba komputer. akses internet yang tidak terbatas, *smartphone*, dan peranti digital lainnya. (Rahmawati, Lumakto, & Kesa, 2020). Berdasarkan hasil wawancara kepada 3 narasumber peneliti, hanya terdapat 2 pola komunikasi yang diterapkan orang tua pada anaknya yang tergolong dalam keluarga rentan.

3.2.1.1 Pola komunikasi permisif

Pola komunikasi permisif merupakan pola komunikasi atau pola pengasuhan kepada anak yang mana orang tua memberikan kebebasan secara langsung kepada anak dan minim pengawasan mengenai apa saja yang bisa dilakukan oleh anak. Keterkaitan dengan literasi media digital, seorang anak masih sangat perlu pendampingan dari orang tua agar tidak menyalahgunakan sebuah teknologi terutama media sosial. Jika hal hal tersebut digunakan maka akan mengancam ketahanan keluarga yang sangat bersinggungan secara langsung dengan faktor ekonomi, faktor hubungan keluarga, bahkan faktor kesehatan.

Hal seperti kurangnya pengawasan dari orang tua terjadi karena orang tua yang menggunakan pola permisif merupakan orang tua yang dapat digolongkan seperti yang telah dijelaskan dalam (Prezky, 2009), orang tua yang menerapkan pola permisif biasanya tergolong dalam generasi *Digital Immigrants* yang mana mereka menggunakan teknologi hanya sebatas mengikuti perkembangan zaman tanpa melakukan pemanfaatan yang lebih kompleks, seperti hanya menggunakan aplikasi *WhatsApp* hanya untuk menanyakan sedang dimana anaknya, apakah sudah makan atau belum, atau hanya untuk meminta bantuan untuk mengantarkan bepergian. (Utami, Suwartiningsih, & Krisnawati, 2023)

3.2.1.2 Pola komunikasi demokratis

Pola tersebut dilakukan oleh orang tua yang sudah memahami bagaimana pentingnya pengawasan dan pentingnya pendidikan literasi media sejak dini pada anak dalam menggunakan teknologi seperti media digital. Berangkat dari pengalaman serta pengetahuan mengenai dunia teknologi, menjadikan orang tua yang lahir di generasi ini harus memposisikan dirinya sebagai orang tua yang bisa mengajari anaknya akan dampak-dampak yang diakibatkan dari penggunaan media sosial, sehingga orang tua membuat serangkaian aturan yang mengikat pada anaknya ketika menggunakan teknologi seperti *smartphone* atau internet dan menjadikan pola komunikasi yang diaplikasikan ke anak merupakan pola yang bersifat demokratis agar anak memahami

bagaimana dampak dan manfaat penggunaan teknologi jika dipakai semestinya. (Fatmawati & Solikhin, 2019).

Orang tua yang menggunakan pola demokratis biasanya lahir setelah tahun 1980-an dan dapat dikategorikan sebagai kelompok *Digital Native*. Dalam (Prensky, 2009) menjelaskan, kelompok tersebut merupakan generasi yang sedari dini telah dekat kemajuan teknologi. Generasi ini memiliki karakter yang berbeda dengan karakter generasi sebelumnya. Generasi *Digital Native* memiliki karakter berpikir praktis atau instan karena telah mengenal teknologi yang dapat membantu memecahkan masalah. Orang yang lahir di generasi ini menyukai hal yang bersifat eksploratif akan kuatnya penggunaan teknologi yang menjadikan mereka dapat berpikir kritis serta detail, sehingga memiliki pemikiran bahwa mereka harus mendampingi dan mengawasi anaknya dengan baik dalam bermedia.

3.2.2 Kerentanan sosial

Kerentanan sosial bersifat menyeluruh ke segala aspek keluarga, termasuk kondisi lingkungan fisik, ekonomi, kondisi demografi, budaya, kelas sosial, dan etnis. Kerentanan tersebut merupakan satu hal yang perlu diantisipasi karena akan berimbas pada aspek kesehatan lingkungan yang buruk hingga terjadinya gelombang pengangguran yang tinggi. (Kresnawati & Imelda, 2020)

Seperti ketiga narasumber dalam penelitian ini, mereka hampir sama memiliki masalah yang sama yaitu masalah sosial ekonomi. Hal tersebut sangat banyak ditemukan pada masyarakat Indonesia mengingat masih banyak keluarga yang tergolong dalam kondisi ekonomi menengah kebawah. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, membuat masyarakat menengah kebawah dengan ekonomi yang terbilang rendah, dipaksa harus mengikuti era modernisasi dan paham teknologi. Sebagai contoh narasumber dalam penelitian ini, mereka terpaksa mengorbankan kondisi keuangan keluarga yang terbatas untuk membeli gadget untuk anak berharap tetap bisa belajar dan mendapatkan ilmu. Hal ini yang seharusnya menjadikan fokus pemerintah untuk membantu menaikkan taraf hidup masyarakat menengah kebawah agar terus bisa mengikuti perkembangan zaman sehingga negara bisa lebih berkembang dan menjadi maju karena berkembangnya pemikiran dan kehidupan masyarakat.

3.2.3 Dampak pola komunikasi yang diterapkan orang tua

Setiap orang tua memiliki karakternya masing-masing dalam mendidik anak agar tumbuh kembangnya selalu mengarah pada hal yang positif. Setiap pola komunikasi atau pola didik yang

diterapkan orang tua pada anak dalam proses literasi media digital, akan berpengaruh terhadap perkembangan anak tergantung bagaimana pola yang dipakai oleh orang tua, apakah orang tua memakai pola otoriter, permisif atau demokratis pasti akan membentuk pribadi-pribadi sesuai didikan orang tuannya. Dalam penelitian ini, berdasarkan dari wawancara narasumber, peneliti menemukan dua pola yang dipakai orang tua dalam mendidik buah hatinya, yaitu Pola Permisif serta Demokratis.

Pola pertama yaitu permisif memiliki karakter yang tidak jauh berbeda dengan otoriter yang membuat anak mendapatkan efek negatif akan tumbuh kembangnya. Pola ini sedikit melibatkan peran orang tua yang membuat anak menjadi lebih dominan perannya dalam menggunakan teknologi yang berpengaruh dalam sifat individunya. Karena peran anak yang dominan, membuat anak menjadi kurang dalam hal kedisiplinan dan lebih sulit dikontrol perilakunya karena merasa dibebaskan oleh orang tuannya. Hal tersebut satu hal yang sangat merugikan bagi anak dan orang tua karena dapat berdampak negatif dalam masa depan anak karena terlalu bebas perilakunya dan anak akan cenderung memiliki karakter manja yang akan selalu ketergantungan pada orang tua atau bergantung pada teknologi yang membuat anak sulit untuk mengembangkan kreatifitasnya. (Rahmat, 2018). Dalam (Santrock, 2016) Pola permisif dapat dibagi menjadi dua yaitu, pola mengabaikan (*neglectful parenting*) dan pola memanjakan (*indulgent parenting*).

Anak yang di didik menggunakan pola komunikasi *neglectful* atau mengabaikan akan tumbuh menjadi anak yang sulit untuk menata kebebasannya dengan baik dalam kata lain sulit untuk mengendalikan diri. Kemudian, anak yang di didik menggunakan pola *indulgent* atau memanjakan akan tumbuh menjadi pribadi yang kreatif namun dalam jangka panjang akan menjadi tidak disiplin, kurangnya inisiatif, serta berperilaku agresif ketika keinginannya tidak terpenuhi. (Santrock, 2016)

Pola kedua yaitu demokratis. Orang tua yang menerapkan pola komunikasi demokratis selalu memosisikan dirinya selalu berada disamping anak untuk mengawasi segala yang dilakukan sang anak. Hal ini membuat anak selalu merasa ditemani oleh orang tua yang selalu mengarahkan anak untuk melakukan hal yang benar dengan penjelasan-penjelasan dari orang tua, melatih anak untuk bertanggungjawab pada diri sendiri melalui serangkaian aturan yang dibuat oleh orang tua, tentu dengan penjelasan yang baik akan akibat yang dilakukan oleh anak, hal-hal tersebut dilakukan untuk melatih kemandirian dan memunculkan sifat tanggung jawab

pada anak karena jika anak memiliki sifat-sifat positif tersebut, maka akan berdampak positif juga pada pertumbuhan anak yang mempengaruhi masa depan anak. (Rahmat, 2018).

3.2.4 Strategi dan dampak penggunaan media digital anak

Teknologi tidak hanya diciptakan untuk media bermain saja, namun dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Menurut Blake & Haroldsen (2003) dalam (Irfandi, et al., 2023), teknologi dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang efektif karena digunakan sebagai perantara untuk menyebarkan ide-ide yang dapat membantu proses belajar. Belajar menggunakan teknologi canggih perlu pendampingan oleh orang tua dan diatur waktu penggunaannya oleh orang tua, terlebih jika orang tua yang paham mengenai penggunaan teknologi agar tepat guna bagi anak. Jika teknologi tidak digunakan dengan semestinya, maka akan sia-sia keberadaannya dan justru berimbas pada kondisi keluarga, terutama bagi keluarga rentan yang memiliki keterbatasan. Orang tua memberikan gawai kepada anaknya karena alasan sebagai alat belajar. Jika tidak tepat guna, akan berimbas pada faktor ekonomi, komunikasi dalam keluarga, serta keharmonisan keluarga.

Terdapat berbagai dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan teknologi media digital seperti smartphone yang dilakukan anak, yaitu dapat membiasakan anak dengan perkembangan teknologi agar kelak dewasa tidak gagap teknologi (gaptek), membantu dalam proses belajar tanpa tergantung buku secara fisik, memperluas jaringan pertemanan anak, melakukan komunikasi dengan sesama atau keluarga, serta memudahkan anak dalam mengembangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya. Tentunya semua dampak tersebut akan dialami anak ketika menggunakan teknologi dengan pengawasan orang tua terutama orang tua yang paham akan penggunaan teknologi digital. (Ghofurrohman, Wicaksono, & Faristiana, 2023).

4. PENUTUP

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dilakukan agar kita sesama manusia dapat memahami apa yang dikehendaki orang-orang lain. Dalam lingkup keluarga, komunikasi sangat penting untuk menjadikan hubungan keluarga menjadi harmonis. Terutama dari orang tua ke anak dalam proses Pendidikan anak, tak lupa dalam proses pembelajaran mengenai literasi bermedia. Dengan adanya dunia digital yang semakin maju, menjadikan pola komunikasi atau pola pendidikan kepada anak sangatlah perlu diperhatikan agar anak tidak terjerumus pada hal yang negatif dalam memanfaatkan teknologi yang semakin canggih.

Dalam konteks keluarga rentan, pola komunikasi yang baik perlu dilakukan oleh orang tua agar sang anak tidak membebani orang tua sewaktu menggunakan media digitalnya, terutama yang berimbang pada faktor ekonomi dan faktor hubungan keluarga. Karena ketika anak salah langkah dalam menggunakan media digitalnya bisa berakibat fatal dan berpengaruh pada kondisi keuangan keluarga, seperti terlalu sering memainkan gawainya maka akan semakin sering mengeluarkan uang untuk membeli kuota internet. Sedangkan kondisi keuangan keluarga seseorang kita tidak pernah tahu apakah mereka mampu untuk meng-cover semua yang berkaitan dengan hal tersebut. Selain itu jika anak tidak diawasi dalam menggunakan internet, bisa berujung pada *cyberbullying* ketika tidak bijak menggunakan jejaring sosial. Ketika *cyberbullying* dialami oleh anak maka akan berimbang pada kesehatan mental sang anak yang mengakibatkan terganggunya proses perkembangan dan proses belajar anak.

Karena hal-hal tersebut sangat berkaitan dengan kondisi keluarga terutama keluarga yang berada dalam kondisi kerentanan, maka perlu diperhatikan pola komunikasi yang baik antar keluarga yang akan diterapkan agar hubungan keluarga tetap dalam kondisi yang harmonis. Dalam konteks mengenai pemahaman literasi media digital pada anak, orang tua sangat perlu memperhatikan pola komunikasi yang tepat diterapkan dengan anak-anak tercintanya, apakah pola komunikasi yang demokratis, permisif atau bahkan otoriterkah yang tepat diterapkan pada anak. Pola-pola tersebut hanya orang tualah yang memahami tergantung bagaimana kondisi anaknya.

PERSANTUNAN

Naskah publikasi ini diselesaikan atas izin dan rahmat Allah SWT yang selalu dilimpahkan kepada peneliti, dan saya mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua saya, Bapak Partu dan Ibu Sri Warsiki serta kakak saya Viki Wulandari S.Si yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangatnya sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Kepada pembimbing saya, Bapak Arif Surya Kusuma, S.I.Kom., M.A. kami berterima kasih banyak atas bantuannya yang sangat berharga dan luar biasa selama proses penulisan penelitian ini, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada informan penelitian yang bersedia menjadi narasumber dalam penelitian ini. Tak lupa ucapan kepada teman-teman Mabes Pasri, terima kasih atas dukungan dan perhatian luar biasa yang selalu diberikan kepada saya untuk penyelesaian penelitian ini.

Akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan yang selalu berjuang bersama-sama dalam menyelesaikan penelitian dan juga memberikan dukungan kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardito Ramadhan (2022). Kementerian PPPA: 11.952 Kasus Kekerasan terhadap Anak Terjadi Sepanjang 2021, Mayoritasnya Kekerasan Seksual. Kompas.com. Diakses pada tanggal 27 Juni 2022 pukul 19.35 WIB
- Sari, E. M., & Mastanora, R. (2022). Solutions for Preventing Media Exposure to Vulnerable Groups and Marginalized Groups on Social Media. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 4(2), 169-178.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.
- Fensi, F. (2018). Membangun Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*, 1(1).
- Gunawan, I. (2013). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: Bumi Aksara*, 143, 32-49.
- Hapifah, N. (2022). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Anak Terhadap Kecanduan Media Internet Di Pasar Limbur Raya Kabupaten Kotabaru* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Hasanah, V. R., & Komariah, D. N. (2019). MOTEKAR (Motivator Ketahanan Keluarga) dan Pemberdayaan Keluarga Rentan. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 42-56.
- Irfandi, I., Mualif, A., Alhairi, A., Akbar, H., Mailani, I., Ningsih, J. R., ... & Murwindra, R. (2023). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dan sumber belajar bagi anak. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 74-79.
- Isnaini, Z. F., & Ramadhana, M. R. (2021). Peran Komunikasi Orang Tua Dan Remaja Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual (studi Pada Keluarga Rentan Di Kabupaten Sukabumi). *eProceedings of Management*, 8(4).
- Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).
- Kresnawati, K., & Imelda, J. D. (2020). Perlindungan sosial bagi anak usia dini pada keluarga yang rentan sosial ekonomi. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 6(3), 223-238.
- Kusuma, A. S., & Satiti, N. L. U. (2019). Kapital Sosial Santri Dalam Membangun Pertemanan Di Pesantren. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 112-121.
- Limilia, P., & Aristi, N. (2019). Literasi Media dan Digital di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 8(2), 205-222.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39.
- Muktaf, Z. M. (2016). Teknik Penelitian Studi Kasus, Etnografi dan Fenomenologi dalam Metode Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1-5.

- Nasionalita, K., & Nugroho, C. (2020). Indeks literasi digital generasi milenial di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 32-47.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*, 1(1), 3-4.
- Prensky, M. (2009). H. sapiens digital: From digital immigrants and digital natives to digital wisdom. *Innovate: journal of online education*, 5(3).
- Puspitaningrum, D. (2022). Konvergensi Media dan Memori Kolektif Masyarakat Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(11), 3675-3686.
- Rahman, H. A. (2014). Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Oleh Single Mother (Kajian Fenomenologi tentang Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan oleh Single Mother di Kelurahan Sukoharjo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 4(1).
- Rahmat, Stephanus Turibius (2018) *Pola Asuh Yang Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10 (2). pp. 143-161.
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT CORDOVA Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112-121.
- Santoso, Topo. Zulfa, Eva Achjani. (2002). *Kriminologi*, Jakarta, Raja Grafindo Persada. Hal. 21
- Santrock, John W. (2016). *Adolescence, Sixteenth Edition*. Jakarta Timur: Penerbit Erlangga.
- Safira, V. (2023). Digital Parenting: Studi Kasus Dampak Smartphone Terhadap Kualitas Komunikasi Keluarga. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 314-319.
- Sinambela, S. M., Lumbantobing, J. N. Y., Saragih, M. D., Mangunsong, A. F., Nisa, C., Simanjuntak, J. P., & Jamaludin, J. (2024). Kesenjangan Digital dalam Dunia Pendidikan Masa Kini dan Masa Yang Akan Datang. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 15-24.
- Sugiyono, H. (2016). *Metode kualitatif dan kuantitatif*. Cetakan Ke-23. Alfabeta, Bandung.
- Utami, N. A. W., Suwartiningsih, S., & Krisnawati, E. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Mengarahkan Pergaulan Anak Di Desa Lokalisasi Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(11), 1122-1129.
- Wicaksana, M. F., Sudiatmi, T., & Septiari, W. D. (2022). Merintis Literasi Masyarakat Melalui One Home One Library di Kelurahan Sukoharjo Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(1), 14-21.
- Yin, R. (2003). *Case Study Research: Design and Methods, Third Edition, Applied Social Research Methods Series*, Vol 5. United State of America: Sage Publications, Inc.
- Yonatan, Agnes Z. (2023, Juni 20). Indonesia Peringkat 4, Ini Dia 7 Negara Pengguna Internet Terbesar di Dunia Goodstats.id: <https://data.goodstats.id/statistic/agneszefanyayonatan/indonesia-peringkat-4-ini-dia-7-negara-pengguna-internet-terbesar-di-dunia-FLw6V>